

BAB III

PEMBAHASAN

3.1. Catatan Pembuka

Pada bab ini, peneliti memaparkan hasil analisis terhadap film “Ini Scene Kami Juga!” dengan menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Analisis wacana kritis model Norman Fairclough menggunakan pendekatan tiga dimensi yang memperhitungkan proses semiosis diantaranya, teks, praktik diskursif, dan praksis sosial. Adapun cakupan pembahasan pada penelitian ini meliputi aspek teks, wacana (*discourse*), dan sosial budaya.

Pertama, dalam aspek teks, peneliti akan memilih adegan-adegan serta penuturan para narasumber dalam film “Ini Scene Kami Juga!” yang berkaitan dengan gerakan perempuan dalam skena *hardcore/punk*. Pemilihan adegan-adegan serta penuturan para narasumber dalam film ini akan menggunakan analisis semiotika model Atrhur Asa Berger. Analisis semiotika merupakan metode penelitian yang mengkaji tentang tanda-tanda dan apa yang hendak disampaikan lewat tanda-tanda tersebut. Tanda adalah sesuatu yang terdiri pada sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai apa pun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya (Berger, 2010: 1).

Kedua, aspek wacana (*discourse*), peneliti akan mengkaji pemikiran dari pembuat film setelah meneliti aspek teks. Hal ini dimaksudkan agar mendapatkan data dan hasil penelitian yang mendalam.

Ketiga, aspek sosial dan budaya, peneliti akan mengkaitkan film “Ini Scene Kami Juga!” dengan fenomena yang terjadi pada realitas seputar wacana gerakan atau isu-isu tentang perempuan.

3.2. Teks

Pada aspek teks, hal mendasar yang perlu dianalisis adalah penggunaan pembendaharaan kata yang terkait dengan makna tertentu, penggunaan istilah dan metafora karena mau mengacu ke makna atau tindakan tertentu (Haryatmoko, 2017: 24). Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti terlebih dahulu pembendaharaan atau pemilihan kata yang berkaitan dengan wacana gerakan perempuan dalam skena *hardcore/punk* yang digunakan oleh para narasumber dalam film “Ini Scene Kami Juga!”, untuk kemudian menganalisis maksud dari penggunaan kata tersebut. Berikut potongan adegan yang menggambarkan dan menjelaskan tentang wacana gerakan perempuan dalam skena *hardcore/punk*.

3.2.1. Perempuan dan Karya

Sub-bab ini akan membahas tentang perempuan dan penciptaan karya dalam skena *hardcore/punk* sebagai berikut.



Gambar 1

Ika Vantiani – Peniti Pink Info House

Pada gambar di atas, Ika Vantiani dari Peniti Pink Info House terlihat sedang menggarap sebuah *artwork* dengan mengenakan kaos bertuliskan *Food Not Bombs*. Dalam perspektif Berger, gambar di atas menggambarkan aspek bentuk dan detail. Bentuk memainkan peran penting untuk memunculkan arti di dalam suatu gambar. Sedangkan detail, menurut Berger (2010: 51) merupakan suatu tanda dari sejumlah manfaat, atau tepatnya merupakan sebuah simbol. Bila kita hendak mengkaji lebih jauh tentang fokus lembut untuk melihat detail, maka kita akan memperhatikan citra fokus lembut yang dihubungkan dengan emosi, impian, khayalan dan lain sebagainya.

Aspek bentuk digambarkan dengan diperlihatkannya simbol *Food Not Bombs* yang tertulis di kaos Ika Vantiani. Sementara itu, aspek detail digambarkan lewat

hasil karya dari Ika Vantiani yang menyuarakan tentang membuka ruang-ruang alternatif di samping ruang-ruang yang disebut *mainstream*.

Food Not Bombs merupakan suatu gerakan sosial dengan membagikan makanan *vegetarian* secara gratis kepada orang yang membutuhkan. Pada prinsipnya, gerakan ini bukanlah suatu aksi amal, melainkan suatu aksi protes terhadap sistem negara yang dianggap gagal untuk menyediakan makanan dan tempat tinggal bagi warga negaranya, sementara disaat yang sama menghamburkan banyak uang untuk mendanai kebutuhan perang.

Menurut McHenry (2012: 99) *Food Not Bombs* adalah proses desentralisasi serta gerakan tanpa hierarki yang melibatkan ribuan orang yang semuanya telah tersentuh secara pribadi oleh pengalaman mereka dengan gerakan ini. McHenry (2012: 123) menambahkan bahwa resep makanan dalam gerakan *Food Not Bombs* menggunakan resep vegan (*vegetarian*) selama bertahun-tahun. Gerakan ini telah mengembangkan resep khusus pada makanan yang ditemukan dan tersedia dalam jumlah yang banyak. Beberapa kelompok mungkin menganggap resep ini bermanfaat; yang lain mungkin ingin menciptakan sendiri, berdasarkan makanan yang tersedia dan kebutuhan di daerah mereka.

Artwork dalam sudut pandang *hardcore/punk* selalu memiliki relevansi dan korelasi dengan protes dan perlawanan. *Artwork* dianggap sebagai medium alternatif yang cukup fleksibel dan ideal karena tidak harus mengikuti aturan-aturan seperti halnya pada medium *mainstream*, hal itu membuat para orang-orang di dalam

komunitas ini bisa menyampaikan pesan tanpa harus dibatasi oleh aturan-aturan. Menurut Berger (2010: 146) seorang perancang menggunakan bentuk, ukuran, warna, dan sebagainya dengan tujuan untuk menunjukkan arti dan emosi yang diinginkan. Pola atau *design* biasanya menyatakan secara tidak langsung beberapa bentuk dimensi seni.

Beberapa hal tersebut menjelaskan bahwa sebagai seorang perempuan, Ika Vantiani juga turut aktif dan produktif dalam komunitas *hardcore/punk*. Gambar di atas menunjukkan bahwa perempuan juga mempunyai andil dan keterlibatan pada setiap gerakan atau aksi yang kerap kali diselenggarakan oleh komunitas *hardcore/punk*.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Ika Vantiani perihal mengapa memilih terlibat di dalam komunitas *hardcore/punk* sebagai berikut:

“Waktu itu juga ingat tahun 2000, saat pertama lihat zine-nya Arian 13, terus habis itu mikir, kalo Arian bisa bikin sendiri, terus didistribusikan ke teman-temannya sendiri, berarti gue juga bisa dong. Sederhananya, gue hanya ingin menyampaikan pendapat gue mengenai punk, pendapat gue mengenai perempuan underground, mengenai orang tua. Jadi, di zine ini bercerita mengenai itu.”



Gambar 2

Dinda Advena – Fotografer

Gambar di atas menunjukkan Dinda Advena seorang fotografer tengah berada di depan karya-karya fotonya dengan berpose layaknya seorang binaraga. Karya-karya Dinda Advena sebagian besar merupakan dokumentasi dari aksi-aksi dan pertunjukan musik *hardcore/punk*. Dalam perspektif Berger, gambar di atas menggambarkan aspek bentuk. Bentuk memainkan peran penting untuk memunculkan arti di dalam suatu gambar. Aspek bentuk pada gambar di atas diwakili lewat pose yang dilakukan Dinda Advena di depan karya-karya fotografinya.

Pose yang dilakukan Dinda Advena menggambarkan bahwa perempuan juga bisa menjadi perkasa, dalam konteks *hardcore/punk* maka perkasa yang dimaksud adalah bisa melakukan apa yang laki-laki lakukan dalam komunitas ini.

Sebagai seorang fotografer dan seorang yang menghasilkan karya, Dinda Advena lebih suka jika dirinya dipandang dari apa yang dia hasilkan daripada karena dia perempuan, hal ini dibuktikan dari penuturan Dinda Advena sebagai berikut:

“Sebagai perempuan, saya merasa kadang di dalam komunitas itu perempuan menjadi eksklusif, contohnya kalo ada band cewek langsung dibilang female fronted band, terus illustrator cewek, fotografer cewek, tatto artist cewek. Dan buat saya alangkah lebih kerennya kalo diliat dulu karyanya pada awalnya dibanding ada embel-embel perempuan di belakangnya.”

Dalam analisis wacana kritis, pembendaharaan kata dan penggunaan istilah menyiratkan sebuah pesan dan keberpihakan. Pada penuturan Dinda Advena di atas, terdapat istilah “perempuan menjadi eksklusif”, “*female fronted band*”, “illustrator cewek”, “fotografer cewek”, dan “*tatto artist cewek*”. Istilah-istilah ini hendak menggambarkan adanya pengkotak-kotakan antara laki-laki dan perempuan di dalam *scene hardcore/punk*. Istilah “eksklusif” di sini tidak bisa diartikan sebagai sesuatu yang terkesan mewah, tetapi lebih tepat diartikan sebagai sebuah pagar yang membatasi ruang gerak perempuan. Selain itu, terdapat juga istilah “diliat dulu karyanya”, dan “embel-embel perempuan”. Kedua istilah ini mau menggambarkan bahwa dalam berkarya, seharusnya semua orang dilihat secara setara tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Kedua istilah ini juga mau menggambarkan bahwa tidak berjalannya suatu sistem di dalam *scene hardcore/punk* yang kerap kali disuarakan, yaitu *equality*.

Berdasarkan penuturan Dinda Advena di atas, terlihat jelas keberpihakan dan dukungan Dinda Advena kepada kaum perempuan di dalam *scene hardcore/punk* untuk bisa terus berkarya sesuai dengan *passion*-nya masing-masing. Penuturan Dinda Advena juga bermaksud agar apa yang disebut *equality* atau kesetaraan di dalam *scene hardcore/punk* tidak hanya menjadi sebuah jargon belaka, melainkan diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terciptanya suatu suasana yang sehat dan menyenangkan dalam hal berkarya di dalam *scene hardcore/punk*.

Selain itu, Dinda Advena juga berpesan agar setiap orang yang ada di dalam komunitas *hardcore/punk* bisa berkontribusi sesuai apa yang disukai, seperti pernyataan Dinda Advena sebagai berikut:

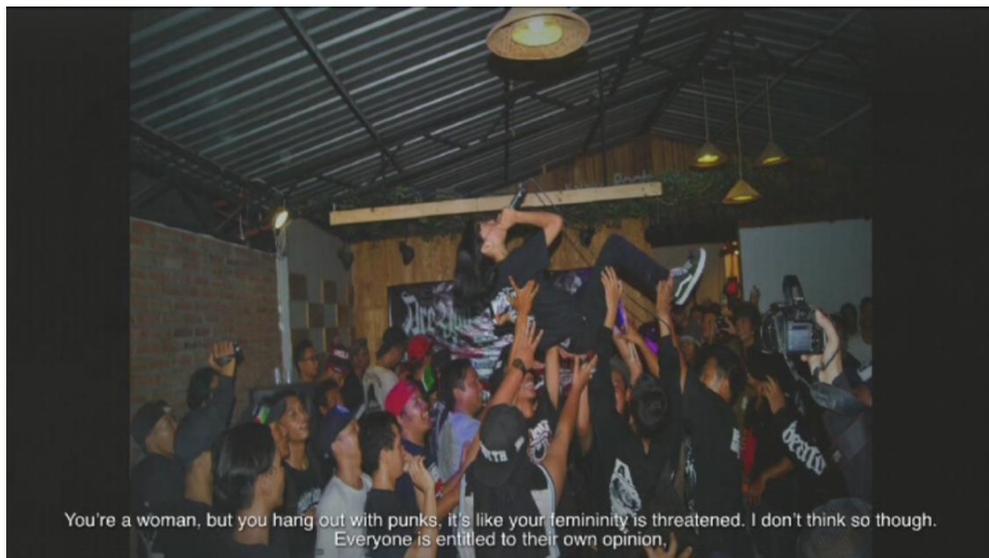
“Dan juga bakal lebih keren lagi kalo kamu bisa kontribusi sesuatu sesuai dengan apa yang kamu sukai untuk komunitas ini, karena buat saya itulah hal yang bikin scene ini akan terus hidup.”

3.2.2. Perempuan dan Kancah Musik *Hardcore/Punk*

Pada sub-bab ini akan membahas tentang perempuan dan kancah musik *hardcore/punk*. Musik merupakan medium yang ideal untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan. Lewat musik mereka bisa mengekspresikan emosi yang mewakili suara hati yang ada di benak mereka, selain itu mereka merasa senang mendengarkan kritikan dan teriakan dari setiap lirik lagu punk yang meyuarkan perlawanan (Utami, Benyamin, dan Aristi, 2012: 9).

Menurut Permana (2017: 40) musik punk sendiri lahir sekitar tahun 60-an, setelah musik rock 50-an, yang berinisiasi sebagai perlawanan terhadap musik tersebut, dimana musik rock memiliki *skill* dan tingkat kesulitan yang tinggi, sehingga sulit untuk diikuti dan dimainkan. Musik punk dipelopori oleh *Mic5* dan *Iggy and The Stones* dikarenakan ketidakpuasan musisi-musisi tersebut terhadap musik rock, maka mereka menentang aturan-aturan yang terdapat di dalam musik rock yang mengharuskan seorang musisi rock memiliki pengetahuan dan skill musik yang tinggi. Tanpa sadar kedua band di atas menciptakan suatu genre baru yang disebut dengan punk.

Musik punk lebih mengutamakan pelampiasan energi dan pengungkapan isi hati dari pada aspek teknis dalam bermain musik. Musik punk mengadaptasi struktur musik *garage rock* (Permana, 2017: 40). Selanjutnya, akan dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 3

Fransisca Ayu – Leftyfish

Pada gambar di atas, Fransisca Ayu yang merupakan seorang vokalis dari band Leftyfish terlihat sedang melakukan *crowd surfing* di salah satu *gigs hardcore/punk*. Dalam perspektif Berger, gambar di atas termasuk dalam aspek ruang lingkup dan kontras. Ruang lingkup merupakan suatu hubungan antar-unsur dalam sistem tanda pada suatu gambar. Sedangkan kontras, menurut Berger (2010: 50) merupakan perbedaan yang ada dalam suatu tanda, seperti warna, ukuran, ketajaman, dan tekstur. Kontras digunakan untuk ketelitian persepsi, dan karenanya menimbulkan tampilan.

Aspek ruang lingkup digambarkan dengan suasana *crowd* pada suatu *gigs hardcore/punk* dimana Fransisca Ayu terlihat sedang melakukan *crowd surfing*. Sementara itu, aspek kontras digambarkan lewat suasana *gigs hardcore/punk* yang didominasi oleh laki-laki, namun ada satu perempuan di dalam *gigs* tersebut sembari melakukan aksi *crowd surfing* yang biasanya dilakukan oleh laki-laki.

Crowd surfing merupakan aksi dimana seseorang meluncur di atas kerumunan penonton pada saat pertunjukan musik sedang berlangsung. Aksi ini merupakan aksi yang cukup berbahaya karena dapat mengakibatkan pelakunya mengalami cedera. Karena hal itu, aksi *crowd surfing* kerap kali disebut sebagai aksi yang wajar dan lazim apabila dilakukan oleh laki-laki.

Akan tetapi, gambar di atas menegaskan bahwa aksi *crowd surfing* dapat dilakukan oleh siapa saja, termasuk oleh perempuan. Selain itu, gambar di atas juga

menjelaskan bahwa perempuan juga bisa membentuk sebuah band dan memainkan musik-musik beraliran *hardcore/punk*.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Fransisca Ayu perihal ketertarikannya dengan komunitas *hardcore/punk* sebagai berikut:

“Bermain band ini menurut saya sangat menarik terutama di genre hardcore/punk sendiri. Karena pertama adalah spirit punk, lalu banyak sekali hal-hal yang saya pelajari dari punk, yaitu tentang kebebasan yang bertanggung jawab, kemudian untuk etos DIY-nya. Bagaimana kita harus bisa fight sendiri dari nol, do it yourself.”

Pada penuturan Fransisca Ayu di atas, terdapat istilah “*spirit punk*”, “kebebasan yang bertanggung jawab”, “*etos DIY*”, “*fight sendiri dari nol*”. Istilah-istilah ini mau menggambarkan dan menjelaskan bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam subkultur punk sangat relevan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, tidak terkecuali dalam dunia permusikan. Martono dan Pinandita (2009: 32) menjelaskan bahwa segala sesuatu yang dilakukan punk harus dapat dipertanggungjawabkan, tanggung jawab di sini dinilai dengan menggunakan pikiran dan hati, memperlakukan orang lain dengan rasa hormat, tidak menghakimi hanya dengan melihat penampilan luar, mendukung perjuangan mereka yang menginginkan hak untuk menjadi diri sendiri, dan ikut membawa perubahan positif bagi dunia.

Berdasarkan penuturan Fransisca Ayu, terlihat bagaimana dirinya mendapat banyak pelajaran dari subkultur punk dalam kehidupannya. Hal ini menegaskan

bahwa nilai-nilai, semangat, serta etos kerja dalam punk tidak hanya dapat dinikmati dan diimplementasikan oleh laki-laki, tetapi juga oleh perempuan. Selain itu, istilah “*fight* sendiri dari nol” mau mengajak kepada para kaum perempuan agar dapat berjuang, berproses, dan mempertahankan segala sesuatu menurut *passion*-nya masing-masing.



Gambar 4

Otex – Dynamite

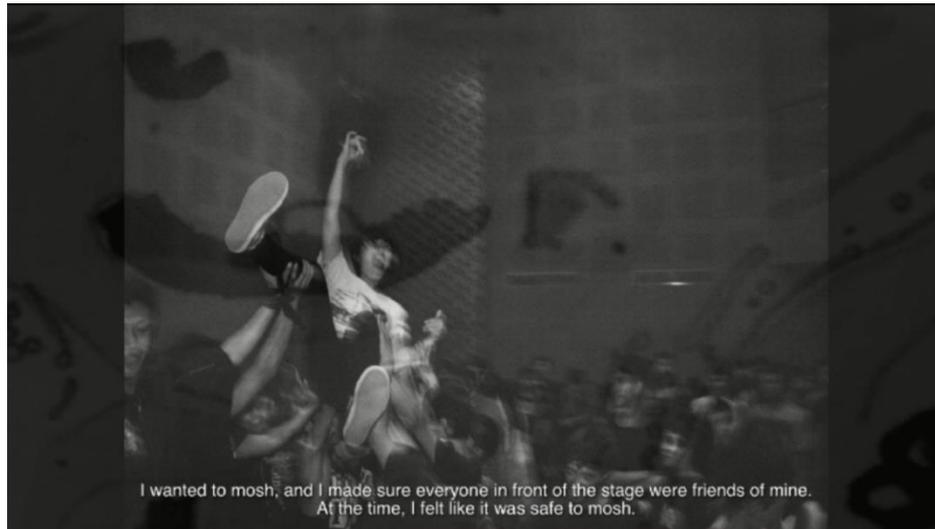
Pada gambar di atas, Otex yang merupakan vokalis dari band Dynamite terlihat sedang melakukan *perform* di atas panggung dengan menunjukkan jari telunjuk dan kelingkingnya ke atas. Dalam perspektif Berger, gambar di atas termasuk dalam aspek ruang lingkup, kontras, dan *sign* atau tanda. Ruang lingkup merupakan suatu hubungan antar-unsur dalam sistem tanda pada suatu gambar. Sedangkan kontras, menurut Berger (2010: 50) merupakan perbedaan yang ada dalam suatu tanda, seperti warna, ukuran, ketajaman, dan tekstur. Kontras digunakan untuk

ketelitian persepsi, dan karenanya menimbulkan tampilan. Sementara itu, Berger (2010: 154) menjelaskan lebih lanjut tentang *sign* atau tanda merupakan sesuatu yang berarti sesuatu yang lain atau yang dapat digunakan untuk mengartikan sesuatu yang lain.

Aspek ruang lingkup digambarkan dengan suasana *gigs hardcore/punk* dimana Otex menjadi *front liner* suatu band bernama Dynamite. Aspek kontras digambarkan lewat suasana *gigs hardcore/punk* yang didominasi oleh laki-laki, namun ada satu perempuan di dalam *gigs* tersebut yang justru menjadi *front liner* suatu band. Sementara itu, aspek *sign* atau tanda digambarkan dengan ditunjukkannya jari telunjuk dan kelingkingnya ke atas.

Menunjukkan jari telunjuk dan jari kelingking secara bersamaan merupakan simbol dari aliran musik metal atau musik keras. Penggemar dari aliran ini kebanyakan adalah laki-laki, karena tempo cepat yang dapat memacu adrenalin (baik saat mendengarkan lagunya maupun saat pertunjukan langsung) serta kental dengan pesan-pesan dan kritik sosial pada setiap liriknya.

Namun, gambar di atas menunjukkan bahwa aliran musik keras bukan hanya bisa digemari dan dimainkan oleh laki-laki, melainkan juga perempuan. Gambar di atas menjelaskan bahwa perempuan tidak hanya bisa menikmati musik beraliran keras saja, bahkan bisa menjadi *female fronted band* atau perempuan yang menjadi garda terdepan dalam sebuah grup band.



Gambar 5

Ajeng Resista – Bunpai Suru Zine, Almost Brother

Gambar di atas menunjukkan Ajeng Resista dari Bunpai Suru Zine dan Almost Brother tengah melakukan *crowd surfing* pada salah satu *gigs hardcore/punk*. Dalam perspektif Berger, gambar di atas termasuk dalam aspek ruang lingkup dan kontras. Ruang lingkup merupakan suatu hubungan antar-unsur dalam sistem tanda pada suatu gambar. Sedangkan kontras, menurut Berger (2010: 50) merupakan perbedaan yang ada dalam suatu tanda, seperti warna, ukuran, ketajaman, dan tekstur. Kontras digunakan untuk ketelitian persepsi, dan karenanya menimbulkan tampilan.

Aspek ruang lingkup digambarkan dengan suasana *crowd* pada suatu *gigs hardcore/punk* dimana Ajeng Resista terlihat sedang melakukan *crowd surfing*. Sementara itu, aspek kontras digambarkan lewat suasana *gigs hardcore/punk* yang didominasi oleh laki-laki, namun ada satu perempuan di dalam *gigs* tersebut sembari melakukan aksi *crowd surfing* yang biasanya dilakukan oleh laki-laki.

Crowd surfing merupakan aksi dimana seseorang meluncur di atas kerumunan penonton pada saat pertunjukan musik sedang berlangsung. Aksi ini merupakan aksi yang cukup berbahaya karena dapat mengakibatkan pelakunya mengalami cedera. Karena hal itu, aksi *crowd surfing* kerap kali disebut sebagai aksi yang wajar dan lazim apabila dilakukan oleh laki-laki.

Akan tetapi, gambar di atas menegaskan bahwa aksi *crowd surfing* dapat dilakukan oleh siapa saja, termasuk oleh perempuan. Selain dalam kancah permusikan, Ajeng Resista rupanya hendak berkontribusi lebih untuk komunitas *hardcore/punk*, hal ini dibuktikan dari penuturan Ajeng Resista sebagai berikut:

“Saya bisa ngebuktiin, aku perempuan dan aku bisa berkontribusi di scene hardcore/punk yang mayoritas semua cowok.”



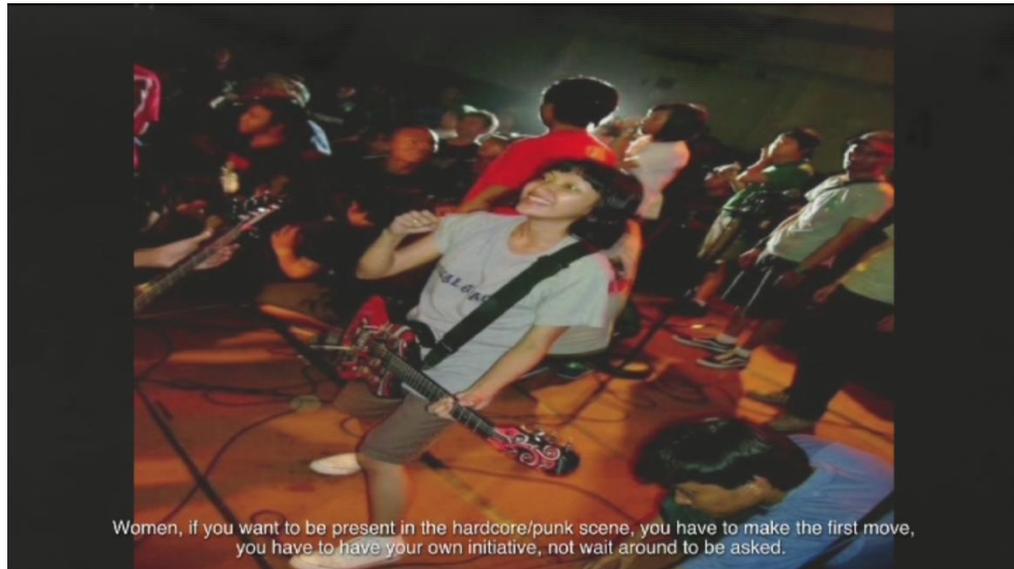
Gambar 6

Rahma – Fat In Diet

Gambar di atas menunjukkan sebuah band bernama Fat In Diet, dengan Rahma sebagai satu-satunya personil perempuan di dalamnya. Dalam perspektif Berger, gambar di atas termasuk dalam aspek kontras. Kontras, menurut Berger (2010: 50) merupakan perbedaan yang ada dalam suatu tanda, seperti warna, ukuran, ketajaman, dan tekstur. Kontras digunakan untuk ketelitian persepsi, dan karenanya menimbulkan tampilan. Aspek kontras pada gambar di atas digambarkan lewat formasi sebuah band bernama Fat In Diet, dimana hanya Rahma satu-satunya personil perempuan di dalam format band tersebut.

Hal ini menjelaskan bahwa membentuk sebuah grup band beraliran keras bisa dilakukan oleh siapa saja, tidak terkecuali oleh perempuan. Rahma berpendapat bahwa semua orang di dalam komunitas *hardcore/punk* seharusnya dilihat dari kontribusinya, hal ini dibuktikan dari penjelasan Rahma sebagai berikut:

“Menurut saya nothing special, cowok dan cewek sama aja. Semua dilihat dari kontribusi mereka di dalam scene. Contohnya ketika ada project band, saya diajak bukan karena saya perempuan, tapi apakah saya mampu atau tidak.”



Gambar 7

Dinnah – Take One Step

Gambar di atas menunjukkan Dinnah gitaris dari band Take One Step saat *perform* pada sebuah *gigs hardcore/punk*. Dalam perspektif Berger, gambar di atas termasuk dalam aspek ruang lingkup dan kontras. Ruang lingkup merupakan suatu hubungan antar-unsur dalam sistem tanda pada suatu gambar. Sedangkan kontras, menurut Berger (2010: 50) merupakan perbedaan yang ada dalam suatu tanda, seperti warna, ukuran, ketajaman, dan tekstur. Kontras digunakan untuk ketelitian persepsi, dan karenanya menimbulkan tampilan.

Aspek Ruang lingkup digambarkan lewat Dinnah yang memegang gitar pada sebuah *gigs hardcore/punk*. Sementara aspek kontras digambarkan dengan sedikitnya jumlah perempuan yang hadir pada *gigs hardcore/punk* pada gambar di atas, dan salah satunya adalah Dinnah dari Take One Step.

Gambar di atas menunjukkan bahwa membentuk sebuah grup band dan memainkan musik beraliran *hardcore/punk* bisa dilakukan oleh kaum perempuan. Dari bermain musik, Dinnah mengaku dapat bertemu dengan banyak orang dan secara tidak langsung berkontribusi untuk komunitasnya, hal ini dibuktikan dari pernyataan Dinnah sebagai berikut:

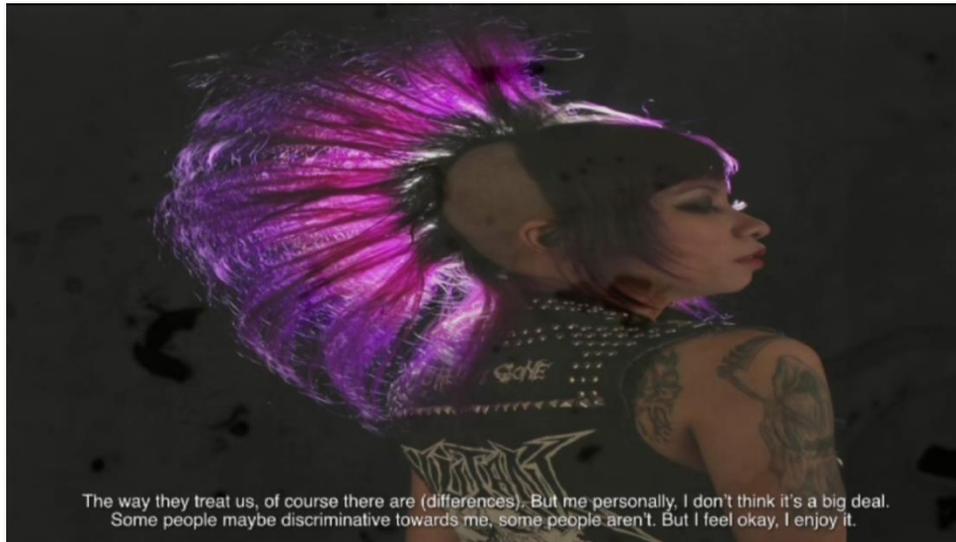
“Terus gue nge-band karena seneng aja sih ketemu banyak orang, lebih ke temenannya. Cuman, gue gak sadar kalo itu jadi salah satu kontribusi buat scene hardcore/punk, di Bogor terutama.”

Selain itu, Dinnah juga menyarankan agar para perempuan yang terlibat di komunitas *hardcore/punk* mempunyai inisiatif sendiri untuk maju, seperti dinyatakan Dinnah sebagai berikut:

“...Perempuan, kalo misalnya lu mau aktif di scene hardcore/punk, lu harus maju duluan, lu harus punya inisiatif sendiri, tanpa harus menunggu diajakin dulu atau gimana.”

3.2.3. Perempuan dan Interpretasi Simbol

Pada sub-bab ini akan membahas tentang perempuan dan interpretasi simbol melalui apa saja yang mereka kenakan di dalam skena *hardcore/punk*. Menurut Mead dalam Bestari (2016: 4) simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama. Selanjutnya, akan dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 8

Sheni – Kontaminasi Kapitalis

Pada gambar di atas, Sheni seorang personil dari band Kontaminasi Kapitalis berpenampilan punk seperti pada umumnya. Rambut model *mohawk*, bertatto, serta mengenakan jaket dengan emblem dan logam spike yang terpasang merupakan gaya berpakaian anak punk. Dalam perspektif Berger, apa yang digambarkan pada gambar di atas merupakan aspek detail. Berger (2010: 51) menjelaskan bahwa detail merupakan suatu tanda dari sejumlah manfaat, atau tepatnya merupakan sebuah simbol. Bila kita hendak mengkaji lebih jauh tentang fokus lembut untuk melihat detail, maka kita akan memperhatikan citra fokus lembut yang dihubungkan dengan emosi, impian, khayalan dan lain sebagainya. Aspek detail pada gambar di atas diwakili oleh penggambaran Sheni yang memiliki gaya rambut *mohawk*, bertatto, serta mengenakan jaket dengan emblem dan logam spike yang terpasang.

Sebagian besar apa yang dikenakan oleh anak punk tidak hanya sebatas fashion, melainkan aksi *counter culture* terhadap budaya mapan yang ada di masyarakat, yang kemudian diaplikasikan dalam gaya berpakaian. Seperti rambut model *mohawk* diadopsi sebagai bentuk protes terhadap sikap orang kulit putih yang memberangus keberadaan suku Indian (Martono dan Pinandita, 2009: 65). Selanjutnya tatto, bagi anak punk menjadi simbol pemberontakan terhadap pandangan-pandangan stereotip masyarakat (Martono dan Pinandita, 2009: 73). Tatto dipilih oleh beberapa anggota komunitas punk karena mewakili ekspresi visual dari dirinya (Suriandari, 2015: 76). Kemudian emblem, merupakan medium yang kerap kali digunakan oleh anak punk yang berisi pesan-pesan atau kritik sosial.

Gambar di atas menjelaskan bahwa berdandan selayaknya anak punk tidak hanya bisa dilakukan oleh laki-laki, tetapi juga bisa dilakukan dan diimplementasikan oleh perempuan.



Gambar 9

Alda – Negasi, Lust Slash Desire Zine

Pada gambar di atas, Alda dari Negasi dan Lust Slash Desire Zine menjelaskan ketertarikannya dengan *scene hardcore/punk*. Pada penuturannya terkait ketertarikan dengan *scene hardcore/punk*, Alda menjelaskan sebagai berikut:

“Tapi yang penting saya gak harus bergantung sama orang lain. Gak harus kepatok sama budget yang gila-gilaan gede. Pokoknya kehilangan hambatan-hambatan yang berbau eksternal gitu. Cuman, sepanjang bentuknya gak harus tergantung dari orang lain buat nge-approve apa yang ingin saya bikin saya anggap medium ideal.”

Pada penuturan Alda di atas, terdapat istilah “gak harus bergantung sama orang lain”, “gak harus kepatok sama budget”, “kehilangan hambatan- hambatan”, “gak harus tergantung dari orang lain”, “saya anggap medium ideal”. Beberapa istilah yang diutarakan oleh Alda di atas mau menggambarkan bahwa *scene hardcore/punk* merupakan medium yang ideal untuk berkarya, karena tidak harus bergantung dengan orang lain dan tidak harus dengan biaya yang besar. Selain itu, istilah-istilah tersebut juga hendak menegaskan bahwa sudah sepatutnya kaum perempuan dapat berkarya secara mandiri tanpa harus didikte oleh orang lain.

Berdasarkan penuturan Alda di atas, dirinya hendak menegaskan bahwa *scene hardcore/punk* bisa menjadi medium ideal bagi semua orang, termasuk perempuan agar dapat berkarya dan memproduksi sesuatu secara mandiri.

Gambar di atas menunjukkan bahwa Alda memiliki tatto di lengan kirinya. Tatto, dalam skena *hardcore/punk* merupakan simbol perlawanan dan pemberontakan terhadap pandangan stereotip masyarakat. Dalam perspektif Berger, apa yang digambarkan pada gambar di atas merupakan aspek detail. Berger (2010: 51) menjelaskan bahwa detail merupakan suatu tanda dari sejumlah manfaat, atau tepatnya merupakan sebuah simbol. Bila kita hendak mengkaji lebih jauh tentang fokus lembut untuk melihat detail, maka kita akan memperhatikan citra fokus lembut yang dihubungkan dengan emosi, impian, khayalan dan lain sebagainya. Detail yang hendak digambarkan pada gambar di atas salah satunya adalah tatto. Tatto yang digambarkan pada lengan kiri Alda merupakan logo dari band punk bernama Crass. Crass merupakan sebuah grup band beraliran *Anarko-Punk* yang berasal dari Inggris. Band ini memiliki lagu-lagu yang kental dengan lirik bernuansa perlawanan, pemberontakan, serta kritik terhadap kebusukan sistem pada saat itu. Hal tersebut menunjukkan bahwa Alda merupakan seorang perempuan yang aktif dalam *scene hardcore/punk* yang mencoba melawan pandangan stereotip masyarakat, serta mencoba merepresentasikan perlawanan, pemberontakan, serta kritik terhadap kebusukan sistem dengan tatto berlogo Crass di lengan kirinya.

Selain itu, Alda juga menyampaikan pendapatnya tentang bagaimana *scene hardcore/punk* yang ideal sebagai berikut:

“Kalo di scene yang bagus, bener-bener scene ideal lah. Empowerment sih, karena ada kesadaran tentang kebutuhan empowerment perempuan yang lebih gede kan. Kalo di scene yang tau dia ngapain.”



Gambar 10

Pramilla Deva – Pussy Wagon Zine

Pada gambar di atas, Pramilla Deva dari Pussy Wagon Zine menjelaskan ketertarikannya dengan *scene hardcore/punk*. Pada penuturannya terkait ketertarikan dengan *scene hardcore/punk*, Pramilla Deva menjelaskan sebagai berikut:

“Aku belajar banyak banget hal baru. Aku jadi bisa jait, jadi tau nyablon itu gimana, intinya kerja-kerja produktif yang mandiri itu aku belajar banyak banget di sini. Termasuk bagaimana cara kerja kolektif itu sendiri. Bagaimana kita bisa saling terbuka, dan keterbukaan itu sangat dibutuhkan di sini. Terutama, bagaimana kita mengelola konflik, kalo misal ada konflik antar personal atau antar komunitas gimana menyelesaikannya.”

Gambar di atas menunjukkan bahwa Pramilla Deva mengenakan kaos bergambar seorang tokoh bernama Subcomandante Marcos yang memakai topi bergambar bintang. Dalam perspektif Berger, gambar di atas menggambarkan aspek

bentuk. Bentuk memainkan peran penting untuk memunculkan arti di dalam suatu gambar. Aspek bentuk yang hendak digambarkan pada gambar di atas diwakili dengan diperlihatkannya gambar seorang tokoh bernama Subcomandante Marcos dengan gambar bintang di topinya pada kaos Pramilla Deva.

Subcomandante Marcos merupakan seorang Tentara Pembebasan Nasional Zapatista atau Ejercito Zapatista de Liberacion Nacional (EZLN). EZLN merupakan sebuah gerakan perlawanan petani adat di negara bagian Chiapas, Meksiko Tenggara. Sementara logo bintang merupakan lambang gerakan sosialisme secara umum, yang melambangkan kelima jari tangan pekerja serta kelima benua di dunia.

Apabila ditilik dari apa yang dikenakan oleh Pramilla Deva pada gambar di atas, maka Pramilla Deva merupakan seorang perempuan yang mendukung gerakan-gerakan atau aksi-aksi perlawanan terhadap segala bentuk penindasan, serta seorang perempuan yang cenderung berpaham sosialisme. Dalam konteks *scene hardcore/punk*, perlawanan terhadap segala bentuk penindasan merupakan semangat dan pandangan hidup yang melahirkan sejumlah gagasan seperti *equality* atau kesetaraan, masyarakat tanpa kelas, serta *anti-fascism*, *anti-racism*, dan *anti-sexism*.

3.2.4. Perempuan dan Pergerakan

Pada sub-bab ini akan membahas tentang perempuan dan pergerakan dalam skena *hardcore/punk* sebagai berikut.



Gambar 11

Mita - Needle 'N Bitch, InstitutA

Gambar di atas menunjukkan sebuah aksi *Food Not Bombs* dimana hanya ada satu perempuan bernama Mita dari Needle 'N Bitch dan InstitutA. Dalam perspektif Berger, gambar di atas termasuk dalam aspek ruang lingkup, kontras, serta aspek aktivitas dan penampilan. Ruang lingkup merupakan suatu hubungan antar-unsur dalam sistem tanda pada suatu gambar. Sedangkan kontras, menurut Berger (2010: 50) merupakan perbedaan yang ada dalam suatu tanda, seperti warna, ukuran, ketajaman, dan tekstur. Kontras digunakan untuk ketelitian persepsi, dan karenanya menimbulkan tampilan. Sementara itu, aspek aktivitas dan penampilan merupakan sesuatu hal yang dikerjakan akan menandai suatu keputusan yang besar (Berger, 2010: 37).

Aspek ruang lingkup digambarkan lewat Mita yang ikut terlibat pada suatu gerakan bernama *Food Not Bombs*. Aspek kontras digambarkan lewat seorang

perempuan di antara para laki-laki pada aksi *Food Not Bombs*. Sementara aspek aktivitas dan penampilan digambarkan lewat aksi yang dilakukan oleh Mita serta gaya berpakaianya.

Food Not Bombs merupakan suatu gerakan sosial dengan membagikan makanan *vegetarian* secara gratis kepada orang yang membutuhkan. Pada prinsipnya, gerakan ini bukanlah suatu aksi amal, melainkan suatu aksi protes terhadap sistem negara yang dianggap gagal untuk menyediakan makanan dan tempat tinggal bagi warga negaranya, sementara disaat yang sama menghamburkan banyak uang untuk mendanai kebutuhan perang.

Gambar di atas menjelaskan bahwa aksi-aksi yang kerap kali diselenggarakan oleh komunitas *hardcore/punk*, salah satunya *Food Not Bombs* dapat dilakukan oleh siapa saja, termasuk oleh perempuan. Hall dan Jefferson dalam Annuar, Ismail, dan Febriansyah (2016: 114) menjelaskan bahwa protes daripada sub-budaya cuma menghasilkan kesadaran kelas, berbentuk simbolik, *vandalisme* dan *hooliganisme*. Namun, budaya penentangan lebih ber-ideologi dan mempunyai nilai politik yang tinggi kerana menentang sesuatu yang dominan. Malah, ia tidak dapat dipisahkan daripada elemen *anti-establishment* sebagai penentangan terhadap golongan berkuasa dan penindas.

Mita mengaku mampu untuk melakukan apa yang laki-laki lakukan di dalam komunitas ini, hal ini dibuktikan dengan penuturan Mita sebagai berikut:

“Cuman kaya pemanis aja gitu, dan aku gak suka. Ngerasa gak nyaman, kok gue di sini diliat karena gue cewek. Atau gak justru sebaliknya gue gak dipandang,

dianggap remeh, dianggap gak ada karena gue cewek. Akhirnya, periode itu ada perasaan kaya ego itu ngebuktiin kalo gue juga bisa kok ngelakuin hal yang sama yang dilakuin temen-temen cowok lain.”



Gambar 12

Ika Vantiani – Peniti Pink Info House

Gambar di atas menunjukkan Ika Vantiani tengah berada pada suatu forum diskusi, yang mana hanya ada dua perempuan diantara para laki-laki. Dalam perspektif Berger, gambar di atas termasuk dalam aspek ruang lingkup dan kontras. Ruang lingkup merupakan suatu hubungan antar-unsur dalam sistem tanda pada suatu gambar. Sedangkan kontras, menurut Berger (2010: 50) merupakan perbedaan yang ada dalam suatu tanda, seperti warna, ukuran, ketajaman, dan tekstur. Kontras digunakan untuk ketelitian persepsi, dan karenanya menimbulkan tampilan.

Aspek ruang lingkup digambarkan lewat suatu forum diskusi. Sementara aspek kontras digambarkan lewat suatu forum diskusi, yang mana hanya ada dua perempuan diantara para laki-laki, yang salah satunya adalah Ika Vantiani.

Hal ini menjelaskan bahwa perempuan juga bisa berperan aktif dalam komunitas *hardcore/punk*, seperti yang digambarkan pada gambar di atas. Hal tersebut juga berkaitan dengan pendapat Ika Vantiani yang menyebut bahwa perempuan harus berani merebut ruang, seperti dikatakan sebagai berikut:

“Ada banyak hal yang menurut gue jangan nunggu ditawarkan, jangan nunggu diminta, lu harus dateng dan melakukan itu. Lu rebut space-nya, lu gak menunggu dikasih space.”

Pada penuturan Ika Vantiani di atas, terdapat istilah “jangan nunggu ditawarkan”, “jangan nunggu diminta”, “lu harus dateng dan melakukan itu”, “lu rebut *space-nya*”, “gak menunggu dikasih *space*”. Beberapa istilah tersebut mau menggambarkan bahwa menjadi perempuan di *scene hardcore/punk* harus bisa berinisiatif dan berani merebut ruang. Hal itu dikarenakan para laki-laki dalam *scene* ini tidak begitu saja memberi ruang kepada perempuan. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa *equality* atau kesetaraan yang menjadi jargon di dalam *scene hardcore/punk* tidak berjalan sebagaimana mestinya. Maka dari itu, para perempuan seharusnya harus bisa berinisiatif dan berani merebut ruang, untuk kemudian menyuarakan dan “mengaktifkan” kembali *equality* yang sudah mulai kehilangan fungsi dan relevansi.

Berdasarkan penuturan Ika Vantiani di atas, dirinya hendak mengajak kepada para perempuan yang terlibat dalam *scene hardcore/punk* agar bisa berinisiatif dan berani merebut ruang. Ika Vantiani juga hendak menegaskan bahwa perempuan dalam *scene* ini seharusnya punya peran, tidak hanya sebagai pemanis dan hanya ikut-ikutan.

3.3. Wacana Gerakan Perempuan Dalam Film “Ini Scene Kami Juga!”

Pada sub-bab ini, peneliti akan meneliti aspek wacana (*discourse*) dalam film “Ini Scene Kami Juga!”. Haryatmoko (2017: 23) menjelaskan bahwa dalam dimensi ini ada proses menghubungkan produksi dan konsumsi teks atau sudah ada interpretasi. Fokusnya diarahkan pada konsumsi teks mengambil wacana dan *genre* yang ada dengan memerhatikan bagaimana hubungan kekuasaan dimainkan.

Pada aspek ini, peneliti akan mengkaji pemikiran dari pembuat film setelah meneliti aspek teks. Hal ini dimaksudkan agar mendapatkan data dan hasil penelitian yang mendalam. Pembahasan tentang aspek wacana (*discourse*) terbagi menjadi dua yaitu produksi dan konsumsi, yang akan dijelaskan sebagai berikut.

3.3.1. Produksi

Film “Ini Scene Kami Juga!” merupakan film dokumenter karya Hera Mary yang menceritakan tentang gerakan kaum perempuan dalam *scene hardcore/punk* di Indonesia. Film ini melibatkan 14 narasumber perempuan yang terdiri dari personil band, penulis *zine*, desainer, serta fotografer dengan maksud mengajak para perempuan yang terlibat dalam *scene hardcore/punk* di Indonesia untuk lebih berani

memberikan sesuatu untuk komunitasnya masing-masing, serta untuk menegaskan bahwa *scene* ini bukan hanya untuk kaum laki-laki.

Hera Mary atau lebih dikenal dengan panggilan Hera Sin tinggal di Bandung sejak umur 9 tahun. Mulai aktif datang ke *show punk* dan terlibat didalamnya sejak umur 18 tahun. Beberapa kali bergabung dengan beberapa band seperti D'ponis, Kroia dan band beraliran *sludge-crust-core* bernama Oath. Hera juga seorang yang gemar mendokumentasikan *live band* atau kegiatan suatu kolektif melalui video. Dia juga salah satu perempuan yang dikenal aktif bersama WOO!! Kolektif dan Kolektif Betina. Dia penulis di salah satu blog yang khusus meliput kegiatan perempuan di skena *hardcore/punk*.

Ide awal membuat film “Ini Scene Kami Juga!” bermula dari *blogzine* bernama Hungry Heart Project yang membahas aktifitas apapun di skena *hardcore/punk*. Sempat vakum beberapa tahun, Hera Mary yang berjalan sendirian memutuskan untuk memfokuskan bahasan pada perempuan di skena *hardcore/punk*. Kemudian pada tahun 2014, Hera Mary memutuskan untuk membuat film dokumenter tentang perempuan di skena *hardcore/punk*. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Hera Mary dalam sebuah sesi wawancara dengan Titah Asmaning dari *WARN!NG MAGZ* pada tanggal 26 April 2016 sebagai berikut:

“Ide awalnya itu dari aku punya blogzine, namanya Hungry Heart Project. Itu awalnya aku, Mbak Ika (Vantiani), Tria dan Nurul. Isi awalnya mengenai aktivitas apapun di skena HC/Punk ini. Karena masing-masing sibuk, sempat vakum beberapa tahun sampai aku mutusin jalan sendiri. Sempat bingung juga mau bahas

apa sampai sadar 'cewek-cewek di scene hardcore-punk kan sedikit ya', lalu kenapa nggak aku dokumentasiin aja? Dari situ mulai dapat profil beberapa band, dan karena emang sedikit akhirnya kekurangan.

Sampai 2014 aku kepikiran 'kenapa nggak bikin film dokumenter aja?.' Terus yaudah deh aku mau bikin film tentang cewek-cewek yang memang memberikan kontribusi di pergerakannya masing-masing. Udah mulai ngecengin beberapa narasumber wajib juga. Sampai mulai muncul kendala teknis kayak aku nggak punya kamera, uang produksi, sampai hddisk yang isinya materi awal sempat hilang juga, lalu sibuk skripsi.

Baru setelah wisuda mulai serius lagi. Bahwa emang pengen ngasih sesuatu juga buat temen-temen perempuan di skena HC/Punk ini. Tahun itu mulai cari materi baru, kecuali interview Mbak Ika (Vantiani) itu materi lama. Kecuali itu semua baru. Bahkan juga ada narasumber yang melakukan interview sendiri karena lagi di luar negeri."

Berdasarkan penuturan Hera Mary di atas, dapat disimpulkan bahwa film "Ini Scene Kami Juga!" lahir dari pergerakan secara kolektif para perempuan yang aktif di dalam skena *hardcore/punk*. Selain itu, proses produksi film ini juga dapat dikatakan sejalan dengan etos kerja dalam skena *hardcore/punk*, yaitu DIY (Do It Yourself) atau bekerja, memproduksi, serta berkarya sesuai dengan *passion* dan kemampuan diri sendiri. Pada akhirnya, film ini bermaksud memberi penghormatan kepada para perempuan yang hingga saat ini masih aktif dan berkontribusi untuk menghidupkan skena *hardcore/punk*.

Perihal gerakan perempuan yang pada sub-bab sebelumnya sudah dipaparkan, Hera Mary dalam sebuah sesi wawancara dengan *WARN!NG MAGZ* menjelaskan sebagai berikut:

“Kalau dulu aku lihat pergerakan antar perempuan itu masih ada gap. Jadi misalkan aku dan kamu nih, di kota yang berbeda gitu. Terus karena jejaring sosial dan internet dulu itu nggak segampang sekarang, dan dengan budaya sikap malu-malu kita, jadi dulu itu lebih kompetitif. Lebih saing-saingan dalam pembuatan karya. Kalau sekarang itu lebih ke empowerment nyata gitu. Saling mendukung, lebih kolaboratif dan lebih minim konflik, bisa diatasi dengan mudah.

Dan pemikiran mereka sekarang juga lebih luas, lebih terbuka. Kalau dulu lebih individualistis dan terbagi ke grup-grup kecil. Jadi misal aku nongkrongnya sama daerah Bandung Selatan, sama Bandung Utara pun tegur sapa itu jarang. Nggak tahu deh kenapa, mungkin sudah gitu dari sananya. Sekarang lebih terbuka, dibantu dengan sosial media. Sekarang juga banyak perempuan yang ikut ke gigs, nggak cuma yang ikut-ikutan cowoknya. Sekarang banyak yang proaktif, lebih asik, datang atas niat sendiri.”

Berdasarkan penuturan Hera Mary di atas, dapat disimpulkan bahwa mulai aktifnya para perempuan dalam hal pergerakan dan berkarya dibantu dengan adanya sosial media yang sekarang ada. Hal ini membuat lingkungan skena yang dulunya terkesan kompetitif menjadi terasa kolaboratif dan *empowerment*.

Minimnya budaya pendokumentasian kegiatan dalam skena *hardcore/punk* pada era 90-an hingga awal 2000-an awal merupakan salah satu kendala dalam proses pembuatan film “Ini Scene Kami Juga!”, sebagaimana dipaparkan oleh Hera Mary sebagai berikut:

“Karena kita dari dulu jarang mendokumentasikan kegiatan pas kita lagi nge-zine atau kita lagi pameran. Kan aku ngambilnya narasumber dari era 90’an dan 2000’an, nah narasumber 90’an itu nggak punya budaya dokumentasi karena

nggak banyak yang punya kamera atau HP. Jadi di situ, mungkin dokumentasi yang paling susah. Itu aja sih kayanya.”

Berdasarkan penuturan Hera Mary di atas, sehubungan dengan proses produksi film “Ini Scene Kami Juga!” yang secara kolektif, maka kendala yang dipaparkan di atas merupakan wujud nyata bahwa film ini bisa dirampungkan hingga akhirnya dapat diputar karena adanya jejaring pertemanan, baik di dalam skena *hardcore/punk* maupun di luar skena. Selain itu, penuturan di atas juga hendak mengingatkan bahwa budaya pendokumentasian dan pengarsipan merupakan budaya yang penting untuk digalakkan dan dilestarikan.

Kemudian dijelaskan pula bahwa film ini tidak bermaksud mengeksklusifkan para narasumber, melainkan sebagai sebuah informasi tentang perempuan-perempuan hebat yang juga bisa berkontribusi di dalam skena *hardcore/punk*, hal ini dibuktikan dengan penuturan Hera Mary sebagai berikut:

“...film ini secara umum cuma pengen memberitakan temen-temen perempuan yang emang hebat. Bukan berarti mau mengeksklusifkan si narasumbernya. Tapi maksudnya tuh, masih banyak lho temen-temen cewek, yang emang ngasih kontribusi besar, dan membuat scene ini tuh lebih hidup. Nggak cuma sekedar nonton acara atau datang cuma diajakin cowoknya, walaupun ngga apa-apa juga. Tapi di sini aku pengen nunjukkin ke temen-temen perempuan bahwa ini itu nggak serem-serem amat. Kan banyak orang tua yang bilang ngapain sih jadi anak punk? Mau jadi apa?

Sebenarnya nggak seseram itu. Banyak temen-temen punk yang hidup mandiri, misal Dinda (Advena) dan pamerannya atau Mbak Ika Vantiani. Maksudnya, kemandirian ini yang membuat mereka seperti sekarang ini. Bahwa

peran perempuan itu sama pentingnya sama laki laki, jangan jadi pemanis aja. Pengen ngebuktiin itu sih.”

Berdasarkan penuturan Hera Mary di atas, dapat disimpulkan bahwa dibuatnya film ini bertujuan untuk menginformasikan kepada khalayak bahwa menjadi perempuan punk bukanlah sesuatu hal yang menyeramkan. Selain itu, film ini juga hendak membuktikan bahwa banyak perempuan yang bisa hidup secara mandiri dari skena *hardcore/punk*.

Sementara itu, perihal film “Ini Scene Kami Juga!” akan dijadikan langkah awal Hera Mary menjadi seorang *film maker* atau tidak, Hera Mary menjelaskan sebagai berikut:

“Enggak kepikiran buat apa-apa lagi. Ini sih iseng-iseng berhadiah, kayak nggak terlalu diseriusin mau jadi film maker atau apa. Cuma dari dulu aku lebih suka dokumentasiin lewat video daripada foto. Nggak tahu kalau video lebih menceritakan apa yang terjadi. Jadi kita nggak bisa berasumsi lain-lain.”

Terakhir, Hera Mary memberikan pesan kepada pada perempuan yang berniat aktif dan ingin berkontribusi dalam skena *hardcore/punk* sebagai berikut:

“Pesennya jangan takut mau ngelakuin hal sekecil apapun itu, jangan takut kehilangan. Awalnya aku juga nggak percaya diri, takutnya nggak diapresiasi. Terus kalau dipikir-pikir ngapain mikirin orang, orang juga nggak mikirin kita. Yaudah kalau mau ngelakuin apapun, ya lakuin aja. Yang penting rasa puasnya dulu. Setelah puas kan lo baru ngerasain hasilnya buat diri lo sendiri. Percaya diri.”

Berdasarkan penuturan Hera Mary di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan dibuatnya film “Ini Scene Kami Juga!” tidak lantas membuat Hera Mary menjadi ambisius untuk menjadi seorang *film maker*. Bagi Hera, dirinya lebih suka melakukan dokumentasi dengan medium video karena lebih dapat menceritakan apa yang terjadi daripada medium foto. Kemudian, Hera juga memberi pesan kepada para perempuan yang ingin aktif dan berkontribusi dalam skena *hardcore/punk* agar lebih bisa percaya diri dan lakukan apa yang memang ingin dilakukan, tanpa harus terlalu memikirkan apa yang orang lain pikirkan. Hal ini sejalan dengan apa yang diutarakan oleh para narasumber di dalam film “Ini Scene Kami Juga!”.

3.3.2. Konsumsi

Aspek konsumsi merupakan aspek yang menganalisis pihak-pihak atau siapa saja yang menjadi sasaran penerima atau pengonsumsi teks (dalam pembahasan ini film “Ini Scene Kami Juga!”). Setiap produksi sebuah film pada umumnya telah menentukan target penontonnya masing-masing. Selain itu, aspek ini juga akan menganalisis medium apa yang digunakan untuk menyebarkan produksi teks sebelumnya.

Berangkat dari beberapa definisi di atas, maka pertama-tama peneliti akan membahas tentang medium film yang digunakan dalam proses penyebaran teks pada film “Ini Scene Kami Juga!” beserta karakteristiknya. Kemudian peneliti akan membahas pihak-pihak yang menjadi sasaran penerima atau target penonton dalam film “Ini Scene Kami Juga!”.

“Ini Scene Kami Juga!” merupakan usaha pendokumentasian peran perempuan yang aktif dan memiliki kontribusi dalam skena *hardcore/punk* lewat media film. Film dirasa mampu untuk menyampaikan pesan kepada penonton dengan lebih akurat dan maksimal, semua itu dikarenakan film memiliki dua unsur utama yaitu *audio* (suara) dan *visual* (gambar). Effendi (1993: 209) menjelaskan bahwa film adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah-ceramah penerangan atau untuk pendidikan kini banyak digunakan film sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan.

Film “Ini Scene Kami Juga!” merupakan jenis film dokumenter (documentary film), yang menitik beratkan antara fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar. Raymond Spottiswoode dalam bukunya *A Grammar of the Film* menyatakan: “Film dokumenter dilihat dari segi subyek dan pendekatannya adalah penyajian hubungan manusia yang didramatisir dengan hubungan kelembagaannya, baik lembaga industri, sosial, maupun politik; dan dilihat dari segi teknik merupakan bentuk yang kurang penting dibandingkan dengan isinya” (Effendi, 1993: 215).

Terkait dengan target penonton film “Ini Scene Kami Juga!”, Hera Mary selaku sutradara menyebut menargetkan kepada penonton yang memang ingin menonton, atau tidak ada target penonton secara spesifik. Hal ini dibuktikan dengan penuturan Hera Mary sebagai berikut:

“Kalau target penonton sih nggak ada ya. Kalau misalnya mau nonton ya nonton, kalau argumentasinya udah ‘ini apaan sih?’ yaudah lo mendingan nggak nonton. Kalau distribusi sendiri sih karena aku di bantuin sama dua label tadi. Jadi distribusinya dari aku dan dua label itu, DVDnya bakal dirilis awal Mei gitu lah.”

Berdasarkan penuturan Hera Mary di atas, dapat disimpulkan bahwa film “Ini Scene Kami Juga!” tidak menargetkan penonton secara spesifik (baik dalam jumlah maupun sasaran penerima). Hal tersebut membuat film ini berbeda dengan film-film kebanyakan, yang sedari awal proses pembuatan sudah menentukan target penonton secara spesifik. Kendati demikian, film ini dapat dikatakan cukup banyak ditonton dan cukup banyak mendapat respon positif. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya digelar pemutaran film “Ini Scene Kami Juga!” di beberapa titik di kota-kota di Indonesia hingga luar negeri. Film “Ini Scene Kami Juga!” pertama kali diputar pada tanggal 1 Mei 2016 di Bandung, Jawa Barat dan terakhir diputar pada 22 Februari 2018 di Jombang, Jawa Timur. Respon positif dari film ini dibuktikan dengan publikasi dari beberapa media seperti The Jakarta Post, Rolling Stone Indonesia, The Citizen Daily, Warning Magz, Qubicle.id, dan lain sebagainya.

Qubicle.id dalam salah satu *review*-nya pada tanggal 30 September 2016 tentang film “Ini Scene Kami Juga!” menulis seperti di bawah ini:

“Sebuah film dokumenter dengan teknik yang tidak canggih, berhasil menjadi pintu untuk mengenalkan kita semua pada perempuan-perempuan hebat di scene hardcore/punk lokal.”

Berdasarkan *review* di atas, dapat disimpulkan bahwa film “Ini Scene Kami Juga!” bukanlah merupakan jenis film dokumenter dengan teknik tinggi, hal ini disebabkan beberapa alasan dan kendala yang sudah dijelaskan pada aspek produksi sebelumnya. Namun di luar dari kekurangan tersebut, film ini berhasil untuk mentransformasikan pesan kepada para penontonnya.

Selain itu, ada juga *review* oleh Leonata yang dimuat dalam blog unkl347.com pada tanggal 17 November 2016 seperti berikut:

“Dan yang mencuri hati saya saat menonton film dokumenter ini, Mbak Ika Vantiani dari Peniti Pink, dialah contoh seorang perempuan yang menurut saya tulus akan apa yang dia lakukan... Saya memetik sebuah kutipan dari melihat sosok beliau. ‘Jangan menunggu untuk diberi space oleh scene itu sendiri, masuk dan berkaryalah’.”

Berdasarkan *review* di atas, dapat disimpulkan bahwa film “Ini Scene Kami Juga!” dapat memberi kesan hingga dapat merubah perilaku kepada para penontonnya, melalui tokoh-tokoh atau narasumber yang sudah lama berkecimpung di skena *hardcore/punk*.

Selain diputar di beberapa titik, film “Ini Scene Kami Juga!” juga didistribusikan dalam format DVD oleh beberapa label, hal ini dimaksudkan agar dapat menjangkau titik-titik yang tidak atau belum bisa menggelar pemutaran film ini. Apabila ditilik dari sistem kerja produksi hingga akhirnya sampai pada tahap distribusi, maka film “Ini Scene Kami Juga!” dapat dikatakan sangat memegang

teguh etos kerja secara punk, yaitu kolektif, DIY (Do It Yourself), melawan arus utama sistem pasar yang cenderung memberhalakan penonton.

3.4. Sosial Budaya

Aspek sosial budaya merupakan aspek yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi pada realitas seputar wacana gerakan atau isu-isu tentang perempuan pada rentang waktu produksi hingga pemutaran perdana film “Ini Scene Kami Juga!”, yaitu dimulai pada tahun 2014 hingga tahun 2016.

Aspek ini penting untuk diteliti, karena menurut Haryatmoko (2017: 24) suatu wacana selalu berkelindan dengan berbagai tingkatannya; dalam situasi langsung, dalam institusi atau organisasi yang lebih luas, dan pada tingkat masyarakat.

Pada tahun 2014, isu tentang perempuan diwarnai dengan banyaknya kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Menurut data dari Women Crisis Centre (WCC) menyebutkan pada tahun 2014 terdapat 293.220 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak (Umriana, Fauzi dan Hasanah, 2016: 42). Berkaitan dengan tingginya angka kekerasan terhadap perempuan dan anak, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak Republik Indonesia (KPP-PA) sebagaimana dilansir dalam *press release* pada www.kemenpppa.go.id, melakukan perombakan pada Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 menjadi Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan perempuan dan anak.

Selain itu, tahun 2014 juga menjadi tahun gagalnya upaya pemerintah untuk meningkatkan keterwakilan perempuan di parlemen, sebagaimana dilansir dari

beritasatu.com pada tanggal 16 September 2014 bahwa proporsi anggota legislatif perempuan yang terpilih tidak mencapai *affirmative action* 30 persen pada Pemilu 2014. Proporsi tersebut mengalami penurunan dari 18,2 persen pada tahun 2009 menjadi 17,3 persen di tahun 2014. Hal tersebut, menurut Soeseno (2011: 124) diakibatkan oleh selain dibatasi oleh berbagai nilai, norma budaya dan agama, kondisi sosial ekonomi perempuan tidak mendukung perempuan untuk bisa secara bebas memasuki arena perpolitikan. Partisipasi sebagian besar perempuan dalam perpolitikan masih bersifat pasif dan aktivitas perempuan di arena politik masih didominasi oleh perempuan kelas menengah atas dan berpendidikan tinggi dari ibu kota atau kota-kota besar.

Kemudian pada tahun 2015, Komisi Nasional Anti-Kekerasan terhadap Perempuan sebagaimana dilansir kapalperempuan.org mencatat jumlah kekerasan terhadap perempuan pada tahun ini mencapai 321.752 kasus. Berdasarkan data tersebut, maka dapat dipastikan angka kekerasan terhadap perempuan mengalami kenaikan dibandingkan pada tahun 2014, yaitu sebanyak 293.220 kasus. Selain itu, jaminan akses universal terhadap kesehatan seksual dan reproduksi serta hak reproduksi merupakan hal yang perlu dibenahi, karena pada tahun ini angka kematian ibu melahirkan masih tinggi. Dalam Human Development Report UNDP 2015 sebagaimana dilansir m.dw.com pada tanggal 10 Oktober 2016, Indonesia berada pada posisi 190 (kematian ibu melahirkan) per 100.000 (kelahiran hidup). Pemerintah

melalui Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012 bahkan menyebut angka kematian ibu (AKI) di Indonesia adalah 259 per 100.000 kelahiran.

Tahun ini juga menjadi tahun gagalnya sejumlah kelompok perempuan pegiat HAM dan aktivis anak di Mahkamah Konstitusi dalam upayanya untuk menaikkan usia pernikahan bagi anak perempuan menjadi 18 tahun. Padahal salah satu penyebab utama kematian ibu melahirkan adalah karena usia kehamilan pada anak remaja. Selain itu, banyaknya peraturan daerah yang dinilai diskriminatif. Soeseno (2011: 124) menjelaskan bahwa memasuki tahun 2000-an muncul berbagai Peraturan Daerah (Perda) yang menentukan hal-hal boleh atau tidak boleh dilakukan oleh perempuan, misalnya larangan untuk keluar malam, bekerja di *cafe*, salon, atau restoran, dan menggunakan kosmetik atau pakaian yang dianggap tidak pantas. Hingga akhir tahun 2015 sebagaimana dilansir m.dw.com pada tanggal 10 Oktober 2016, Komnas Perempuan masih terus mencatat peraturan daerah yang mendiskriminasi perempuan, alih-alih berkurang justru jumlahnya bertambah banyak. Saat ini, total terdapat 389 perda yang mendiskriminasi perempuan.

Pada tahun 2016, isu tentang perempuan banyak menyeruak di berbagai media yang menunjukkan paradigma yang masih bias gender. Seperti contoh sebagaimana dilansir oleh geotimes.co.id, pada bulan Mei 2016, publik dikejutkan dengan kasus pemerkosaan dan pembunuhan seorang gadis berusia 14 tahun asal Bengkulu bernama Yuyun. Publik menganggap bahwa faktor-faktor seperti pengaruh minuman keras, pengonsumsi obat-obatan terlarang, pornografi, serta pakaian

perempuan yang tidak menutup aurat atau tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat menjadi penyebab pemerkosaan hingga pembunuhan. Pandangan seperti ini menjadikan perempuan sebagai korban sekaligus penyebab pemerkosaan terjadi, serta menyudutkan perempuan sebagai pihak yang salah. Cara pandang seperti ini juga mengesampingkan paradigma laki-laki dalam melihat dan memperlakukan perempuan.

Pada tahun ini, sebanyak 193 perempuan dibunuh di Indonesia. Maka dari itu, gerakan feminisme Indonesia menuntut pemerintah dan masyarakat memenuhi hak kesehatan perempuan dan menghapus kekerasan terhadap perempuan. Sebagaimana dilansir dari Ultimagz.com, tuntutan ini merupakan salah satu dari delapan tuntutan kepada pemerintah dan masyarakat yang akan dikumandangkan bertepatan dengan hari Perempuan Internasional yang rutin diperingati setiap tanggal 8 Maret.

Berhubungan dengan tuntutan yang disebutkan sebelumnya, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPP-PA) sebagaimana dilansir dalam *press release* pada www.kemenpppa.go.id memiliki 3 isu strategis yaitu kesetaraan gender, perlindungan perempuan, dan perlindungan anak. KPP-PA memiliki 3 program atau kegiatan unggulan yang disebut dengan *3 Ends* yaitu akhiri kekerasan terhadap perempuan dan anak, akhiri perdagangan manusia, dan akhiri kesenjangan ekonomi.

Soeseno (2011: 125) menjelaskan lebih lanjut bahwa pada dasarnya pemerintah Indonesia juga telah meloloskan dan membuat berbagai peraturan untuk

menghapuskan berbagai bentuk kekerasan berbasis-gender, antara lain: Undang-Undang Penghapusan Buruh Anak-Anak (2000), Keppres Penghapusan Perdagangan dan Eksploitasi Seksual Anak-anak (No.B7, 2002), Keppres Penghapusan *Trafficking in Women and Children* (No.88, 2002), UU No.23 tentang Kekerasan dalam Rumah Tangga. Dengan demikian perangkat untuk menghapuskan dan menghindarkan diskriminasi atau kekerasan terhadap perempuan sesungguhnya telah ada, tetapi di dalam prakteknya, berbagai instrumen hukum itu tampaknya tidak berfungsi atau tidak dapat dilaksanakan.

Maka dari itu, perlu adanya upaya jangka panjang dari masyarakat, khususnya kaum perempuan agar dapat meminimalisir terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Fakih (2013: 157) menjelaskan bentuk-bentuk upaya tersebut misalnya dengan melancarkan kampanye kesadaran kritis dan pendidikan umum masyarakat untuk menghentikan pelbagai bentuk ketidakadilan gender. Upaya strategis itu perlu dilakukan dengan berbagai langkah pendukung, seperti melakukan studi tentang pelbagai bentuk ketidakadilan gender dan manifestasinya, baik di masyarakat, negara maupun rumah tangga.

Selain isu-isu atau pemberitaan negatif terkait kaum perempuan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, pada rentang waktu tahun 2014-2016 juga terdapat isu-isu atau berita-berita positif terkait kaum perempuan.

Pada rentang waktu ini, terdapat beberapa sosok perempuan yang berhasil menjadi pemimpin daerah, dilansir dari Tribunwow.com diantaranya adalah Tri

Rismaharini yang menjabat sebagai Wali Kota Surabaya periode 2010-2015, Sri Suryawidati yang menjabat Bupati Bantul periode 2010-2015, Airin Rachmi Diany yang menjabat sebagai Wali Kota Tangerang Selatan periode 2011-2016, Christinany Eugenia Paruntu yang menjabat Bupati Minahasa Selatan periode 2010-2015, dan Illiza Sa'aduddin Djamal yang menjabat sebagai Wali Kota Banda Aceh sejak Juni 2014.

Pada rentang waktu ini juga terdapat beberapa sosok perempuan yang berprestasi dan layak untuk dijadikan inspirasi, diantaranya adalah Alamanda Shantika. Alamanda Shantika merupakan seorang perempuan yang berperan besar dibalik suksesnya sistem aplikasi Go-Jek. Dilansir dari Kompas.com Alamanda Shantika merupakan tim awal yang merintis Go-Jek dari nol bersama sang pendiri, Nadiem Makarim. Namun, setelah dua tahun (Juni 2014 hingga September 2016) membangun Go-Jek hingga menjadi *unicorn* seperti sekarang, Alamanda Shantika memutuskan hengkang.

Selain itu, pada rentang waktu ini sepakbola perempuan Indonesia kembali bergeliat. Dilansir dari PanditFootball.com berbagai klub sepakbola perempuan mulai bermunculan seperti Garda Siliwangi Sukabumi, PSW Mataram, dan lain-lain. Yang terbaru, pada akhir tahun 2016, klub sepakbola perempuan muncul dari kota tempat RA Kartini lahir, Jepara. Kota Jepara yang mempunyai julukan Bumi Kartini, kini mempunyai klub sepakbola perempuan bernama Persijap Kartini. Nama Kartini

disematkan pada nama klub, agar semangat RA Kartini dalam memajukan harkat dan martabat kaum perempuan kembali bergelora, khususnya dalam konteks sepabola.